

PENCIPTAAN *MAKE UP* TOKOH KARAKTER: PERTUNJUKAN “JJ SAMPAH-SAMPAH KOTA” TEATER KOMA

Subarkah Hadisarjana, Mangesti Rahayu, Retno Andri Pramudyarini, Novi Yuniarti

Program Studi Desain Mode, FSRD Institut Kesenian Jakarta

subarkah@ikj.ac.id, mangesti@ikj.ac.id, retnoandri@ikj.ac.id, noviyuniarti@ikj.ac.id

Abstrak

Make up karakter dalam sebuah produksi pertunjukan teater sangat penting. Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian yang membahas tentang penciptaan *make up* karakter dalam pertunjukan teater “JJ Sampah-sampah Kota” yang diproduksi oleh Teater Koma tahun 2019. Teater Koma merupakan kelompok Seni Teater legendaris sejak era 1970-an dan bahkan ditengah Pandemi Covid 19, Teater Koma tetap konsisten menampilkan pertunjukan. Salah satu kekuatan Teater Koma adalah kreasi *make up* karakter dalam setiap pertunjukan. Bahasan dalam tulisan ini meliputi aspek-aspek gagasan dan proses penciptaan *make up* karakter setiap tokoh, komponen pembuatan *make up*, serta hasil *make up* yang diaplikasikan. Metode yang digunakan dalam proses penelitian ialah deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan juga studi literasi dalam pengumpulan sumber data. Sebagai hasil analisis, keberhasilan *make up* karakter tidak dapat berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh unsur naratif naskah, latar budaya, sosial, psikologis, ekonomi dan faktor pendukung tata panggung, kostum, dan artistik.

Kata kunci: J Sampah-sampah Kota; *make up* karakter; teater Koma, pertunjukan

Abstract

The makeup character in a theater production is very important. This paper results of research on the makeup characters in the theatrical performances “JJ Sampah-sampah Kota” (2019) that was produced by Teater Koma. Teater Koma is a legendary theatrical arts group since the 1970s and in the midst of th Covid 19 Pandemic, Teater Koma continues to consistently present performances, one of the advantages of Teater Koma is the role of character make-up as the strength of the show. The subject in this paper includes aspects of the process of making up the character of each character, the components of make up, and the applied make up. The methods used in research processes are qualitative with a descriptive approach through observation, interviews, and also literacy study in collection of data sources. The results of analysis, The success of making up a character can't stand itself, but is affected by scriptive, cultural, social, psychological, economic and supporting factors by stage, costume, and artistic.

Keywords: *make up character; theater; character; performances*

Pendahuluan

Dunia seni teater sempat mengalami kesulitan selama masa pandemi berlangsung. Pemerintah melarang masyarakat untuk berkerumun, sehingga tidak sedikit pertunjukan teater yang dibatalkan. Seniman harus memutar otak, memikirkan agar pertunjukan teater dapat tetap dipentaskan. Memanfaatkan ruang digital Teater Koma akhirnya dapat kembali mementaskan beberapa lakon teater salah satunya pementasan teater J.J Sampah-Sampah Kota. Tayangan perdana di Youtube Teater J.J Sampah-Sampah Kota pada Kamis 18 Oktober 2021. Pemanfaat media digital sangat membantu menghibur masyarakat pecinta seni teater, di masa karantina mereka dapat menyaksikan teater dari rumah. Penelitian ini akan membahas tentang *make up* karakter J.J Sampah-Sampah Kota yang ditayangkan oleh Teater Koma.

Make up karakter dapat disebut juga sebagai seni melukis dengan medium wajah. Hal ini karena *make up* karakter dapat mengubah sebuah medium dalam hal ini wajah, dari karakter jiwa yang satu menjadi jiwa yang lain. *Make up* karakter bertujuan untuk menimbulkan fantasi, bersifat bebas, dan mempertegas karakter aktor dan aktris itu sendiri. Dalam seni pertunjukan teater, *make up* atau tata rias berfungsi sebagai penyempurna penampilan wajah, memberikan gambaran karakter tokoh, serta memberi efek pendukung pada ekspresi pemain. *Make up* atau tata rias berfungsi dalam menegaskan garis wajah sesuai karakter tokoh peran, dan menambah aspek dramatik lakon.

Pada artikel ini penulis memfokuskan pembahasan pada proses penciptaan *make up* karakter dan analisa karakter dalam pertunjukan Teater “JJ Sampah-Sampah Kota” (2019) produksi Teater Koma. “JJ Sampah-Sampah Kota” berkisah tentang sepasang suami istri bernama Jian dan Juhro yang hidup di sebuah gubuk di kolong jembatan. Jian bekerja sebagai kuli pengangkut sampah. Ia digaji harian dan tidak memiliki jaminan masa depan. Meskipun demikian, dia tetap bekerja dengan jujur, rajin, giat, dan gembira. Bersama Juhro, yang tengah hamil tua, dan dia hidup bahagia.

Secara khusus, penulisan dan penelitian ilmiah yang membahas tentang *make up* karakter pertunjukan Teater “JJ Sampah-Sampah Kota”, (2019) Produksi Teater Koma belum pernah dilakukan. Hanya ada beberapa artikel di media massa yang membahas hal tersebut, tetapi masih sebatas pembahasan proses pembuatan. Belum ada penulisan ilmiah yang secara mendalam membahas keterkaitan antara konsep *make up* dengan karakter pemeran yang ada di dalam pertunjukan teater tersebut. Keberadaan Teater Koma dan konsistensinya dalam berkarya memberikan inspirasi

bagi penulis untuk menggali lebih dalam aspek pendukung kesuksesan pementasan, dalam hal ini seni tata arias atau *make up* karakter. Dalam artikel ini, penulis hendak mengulas mengenai proses pembuatan *make up* karakter, komponen penting pembuatan *make up*, serta wujud *make up* yang diciptakan pada pementasan teater “J.J Sampah-Sampah Kota”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Oleh karena itu, fokus pembahasann ditekankan pada upaya membongkar dan memahami lebih dalam tentang ide-ide, gagasan, pikiran-pikiran dan kebenaran di balik tindakan, baik berupa pandangan maupun perilaku yang ditampilkan oleh tim yang terlibat dalam proses *make up* karakter dalam pertunjukan teater “J.J Sampah-Sampah Kota”. Sumber data yang digunakan terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara langsung narasumber serta observasi partisipan. Dalam kajian ini, peneliti sekaligus penulis terlibat langsung sebagai tim *make up* teater tersebut. Data Sekunder didapatkan melalui studi literasi berupa buku, artikel-artikel media massa yang meliput pertunjukan tersebut dan juga hasil dokumentasi kegiatan berupa foto-foto dan video.

Proses analisis data yang digunakan menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Hubermen. Ada tiga komponen analisis data setelah data terkumpul yaitu *data reduction*, *data display*, dan *drawing verifying conclusions*. Proses analisis data dilakukan selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Selain itu, instrumen yang digunakan antara lain pedoman wawancara (*interview guide*) sebagai alat bantu dalam wawancara, alat perekam gambar (foto dan audio visual), perekam suara (*tape recorder*), dan alat-alat tulis. Alat perekam gambar digunakan untuk merekam cara atau teknik perias dalam mengaplikasikan warna untuk menciptakan suatu karakter baru pada wajah penari dan alat perekam suara digunakan untuk merekam pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara agar hasil wawancara itu tidak terlupakan. Di samping itu, alat-alat tulis juga diperlukan untuk mencatat data-data yang didapatkan melalui wawancara, observasi, maupun studi kepustakaan. Pertanyaan-pertanyaan yang disusun dalam wawancara didasarkan atas permasalahan mengenai bentuk, konsep-konsep estetika, dan fungsi *make up* karakter pada teater “J.J Sampah-Sampah Kota”, (2019) produksi Teater Koma.

Proses analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Tujuannya untuk menyederhanakan seluruh data yang terkumpul, menyajikan secara sistematis, kemudian mengolah, menafsirkan, dan memaknai data tersebut. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan teori-teori yang relevan secara analisis kualitatif-interpretatif.

Pembahasan

Teater pertama kali muncul pada abad ke-6 di masa Yunani Kuno, diselenggarakan untuk upacara keagamaan dan pemujaan kepada Dewa-Dewa. Seni teater adalah suatu bentuk pengucapan seni yang cara penyampaiannya dilakukan dengan dipertunjukkan (diperaga lewat gerak dan suara) dan ditonton oleh banyak orang, (Max Arifin, 1980:12). Pengertian Teater dijelaskan lebih detail oleh Carlos Marvin:

Theatre or theate is a collaborative form of performing art that uses live performers, usually actors or actresses, to present the experience of a real or imagined event before a live audience in a specific place, often a stage. The performers may communicate this experience to the audience through combinations of gesture, speech, song, music, and dance. Elements of art, such as painted scenery and stagecraft such as lighting are used to enhance the physicality, presence and immediacy of the experience. The specific place of the performance is also named by the word "theatre" as derived from the Ancient Greek θέατρον (théatron, "a place for viewing"), itself from θεάομαι (theáomai, "to see", "to watch", "to observe") (Carlos Marvin: 35).

Teater adalah bentuk seni pertunjukan kolaboratif yang menggunakan pemain langsung, biasanya aktor atau aktris, untuk menyajikan pengalaman peristiwa nyata atau imajiner di hadapan penonton langsung di tempat tertentu, sering kali di panggung. Para pemain dapat mengomunikasikan pengalaman ini kepada penonton melalui kombinasi gerakan, ucapan, lagu, musik, dan tarian. Elemen seni, seperti pemandangan yang dilukis dan kerajinan panggung seperti pencahayaan digunakan untuk meningkatkan fisik, kehadiran, dan kedekatan pengalaman. Tempat khusus pertunjukan juga dinamai dengan kata "teater" yang berasal dari bahasa Yunani Kuno (théatron, "tempat untuk melihat"), sendiri dari (theáomai, "melihat", "menonton", "untuk mengamati").

Make up atau tata rias sudah digunakan sejak zaman pra sejarah atau zaman purba, pada saat itu manusia membutuhkan tata rias dalam membedakan dirinya dengan yang lain. Selain sebagai estetika, *make up* juga berfungsi sebagai ritual dalam pengobatan. Orang Romawi, selain gemar mengenakan wig, mereka juga mengecat dan memutihkan rambut. Pewarnaan rambut biasanya menggunakan beragam bahan yang diperoleh dari binatang atau yang dibalurkan pada rambut dan dibiarkan semalaman. Selain mewarnai rambut, mereka juga mengeriting rambut dengan menggunakan besi panas yang disebut dengan *calamistrum*. Gaya rambut dari zaman Romawi kuno hanya dibatasi untuk orang-orang tertentu. Gaya rambut pada masyarakat Romawi kuno juga menandakan banyak hal dari status sosial, kekayaan, usia hingga profesi. Gaya rambut yang natural dianggap sebagai orang tak memiliki uang dan tak berbudaya (*kimini.id*). Orang Romawi juga suka melakukan perawatan tubuh, misalnya mewarnai lutut dan kaki menggunakan pupuk, memutihkan kulit dengan madu dan susu yang digunakan untuk berendam dan masker, memelihara gigi yang putih dan bersih dengan batu apung, kulit telur, kulit kerang dan juga abu.

Orang Mesir merias wajah mereka dengan menggunakan celak, menggaris keliling mata. Laki-laki dan wanita Mesir selalu mengenakan makeup-eyepaint (riasan lukis alis), biasanya berwarna hijau (yang terbuat dari tembaga) atau berwarna hitam (yang terbuat dari timah). Mereka percaya bahwa riasan itu memiliki kekuatan penyembuhan. Awalnya, riasan itu digunakan dari cahaya matahari (Aizid, 2018).

Teater Yunani pencapaian karakter dengan menggunakan topeng. Teater Yunani kuno, aktor memakai topeng dengan penuh perasaan supaya lebih baik mengekspresikan peran mereka. Sejak zaman Yunani kuno sampai sekarang, topeng yang lucu atau sedih sebagai simbol teater yang dramatis dan digunakan misalnya pada buku paduan atau acara lokal sebagai ikon untuk pertunjukan seni di masyarakat (prodjoloekitan.org). Orang Afrika, Siam, Cina, Jepang, India, Indian: Menakuti musuh menggunakan topeng untuk perang. Juga untuk ritual keagamaan. War Paint . Atau cat perang untuk gambar simbolik.

Fungsi *make up* ada berbagai macam, *make up* dapat digunakan sebagai penyempurna penampilan, menciptakan karakter, dan juga menambah kesan dramatis. Ada tiga jenis *make up* yang perlu kita ketahui, yaitu (1) *Make up*/tata rias Korektif, *make up* ini digunakan untuk menyempurnakan atau mengubah tampilan wajah yang kurang sempurna. Bila dikenakan oleh wanita maka ia akan terlihat lebih cantik sedangkan bila wanita ia akan terlihat lebih tampan. (2) *Make up*/ tata arias Karakter,

make up atau tata rias ini digunakan untuk menciptakan karakter dalam jiwa yang berbeda. Mengubah wajah seseorang berdasarkan kebutuhan untuk membangun sebuah karakter yang ada di dalam naskah maupun peristiwa. *Make up* karakter dapat mengubah usia seseorang, muda menjadi tua, mengubah wajah menjadi berbeda kebangsaan, mengubah sifat seseorang, atau membangun karakter khusus yang ada dalam naskah cerita. (3) *Make up*/tata rias Fantasi, *make up* atau tata rias fantasi membuat kita lebih bebas berkreasi. Kita dapat menghias wajah sesuai tema dan sangat imajinatif. *Make up* fantasi dapat membentuk wajah sesuai imajinasi dan impian kita, seperti hewan, bunga, bahkan hantu.

(Korichi & Pelle-de-Queral, 2008) mengatakan bahwa *make-up* secara psikologis memiliki dua fungsi yaitu fungsi *seduction* dan *camouflage*. Fungsi *seduction* artinya individu menggunakan *make-up* untuk meningkatkan penampilan diri. Umumnya individu yang menggunakan *make-up* untuk fungsi *seduction* merasa bahwa dirinya menarik dan menggunakan *make-up* untuk membuat lebih menarik. Fungsi *camouflage* artinya individu menggunakan *make-up* untuk menutupi kekurangan diri secara fisik. Umumnya individu yang menggunakan *make-up* untuk *camouflage* merasa dirinya tidak menarik sehingga perlu menggunakan *make-up* untuk membuat menarik.

Make up panggung dan *make up* karakter berbeda dengan *make up* natural. *Make up* panggung biasanya perlu lebih tebal untuk menyesuaikan dengan intensitas lighting panggung. Sedangkan *make up* karakter perlu mempertimbangkan beberapa aspek tambahan berkait desain tokoh misalnya, usia, ekspresi khas, kelas sosial, pekerjaan dan lain-lain, (Susantono, 2014)

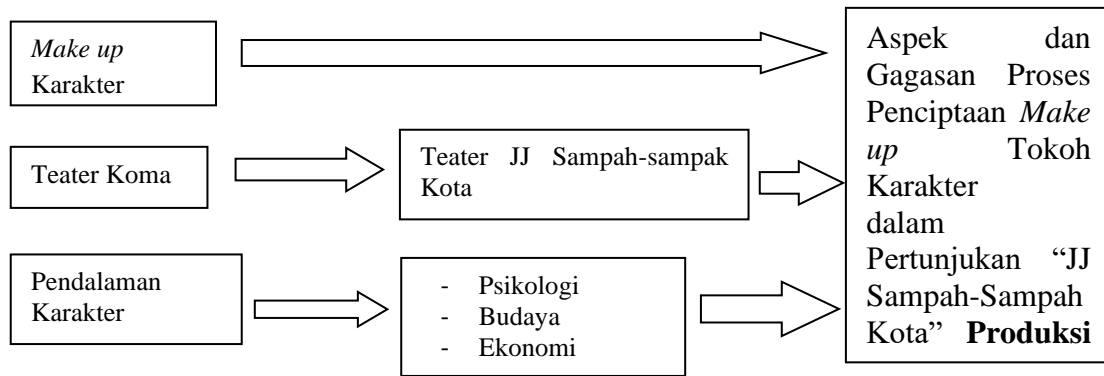
Pengetahuan tentang *stage make up* tidak hanya penting bagi *make-up* artist, juga perlu bagi pemeran/artis, pelajar, dan peminat seni pertunjukan, (Didik Nini Towok). Tata rias secara umum dapat diartikan sebagai seni mengubah penampilan wajah menjadi lebih sempurna. Tata rias dalam teater mempunyai arti lebih spesifik, yaitu seni mengubah wajah untuk menggambarkan karakter tokoh. Tata Rias dalam teater bermula dari pemakaian kedok atau topeng untuk menggambarkan karakter tokoh, seperti yang disampaikan oleh Kenney.

Make up dapat diartikan sebagai seni mengubah wajah juga disampaikan oleh Kenney, "*Makeup! Makeup finishes your transformation. Makeup can add years to your age. You can become an old man or woman! Or you might try becoming something not quite human! Playing with makeup can easily change how you look*"

(Kenney, 2010). Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa, permainan riasan dapat mengubah penampilan setiap orang, baik pria menjadi wanita, mengubah tampilan usia, bahkan sesuatu yang di luar manusia atau tokoh imajiner.

Begitu juga dengan yang disampaikan oleh Juan Musgrove tentang bagaimana riasan membangun karakter. *As with ageing, most character makeup is done with creams or grease paints so that the work can be done with ease: the makeup 'moves' more easily and changes to it can be made as you go along. Character make up can be copied, as in clown make up, or can be personally designed to suit the character or fantasy (Musgrove, 2013)* Seperti penuaan, sebagian besar riasan karakter dilakukan dengan krim atau cat minyak sehingga pekerjaan dapat dilakukan dengan mudah: riasan 'berubah' lebih mudah dan perubahan dapat dilakukan seiring berjalannya waktu. Riasan karakter dapat ditiru, seperti pada riasan badut, atau dapat dirancang secara pribadi agar sesuai dengan karakter atau fantasi.

Untuk membuat tatanan rias atau *make up*, khususnya *make up* karakter, selain kosmetik ada beberapa peralatan yang digunakan, di antaranya: (1) *Adhesive tape*: Pita perekat ± berukuran 3 cm gunanya untuk memudahkan bermacam-macam keperluan. (2) *Shadow*: untuk memberikan bayangan. (3) *Eye brow pencil*: untuk memberikan aksent-aksent. (4) *Tooth enamel*: berbentuk cair gunanya untuk membuat gigi ompong atau membuat bentuk gigi bergerigi bisa diganti *eyeliner* pencil. (5) *Nose Putty*: alat berupa lilin lembut tidak berminyak untuk menambah hidung/dagu. (6) *Adhesive/spirit gum*: perekat rambut untuk pembuat jenggot, jambang atau kumis. (7) *Crape Hair*: rambut untuk membuat jenggot, jambang, kumis atau alis. (8) *Non-fleksible Callodion*: alat untuk membuat bekas luka. (9) *Hair Whitener*: untuk membuat uban/memutihkan rambut. (10) *Mary Quant Crayons*: untuk membuat garis-garis watak. (10) *Latex Gum*: karet yang mempunyai perekat untuk membuat garis kerut. Sebagai alternatif, kosmetik lain yang bisa dipakai untuk rias karakter: (1) *Nose putty* bisa diganti dengan malam mainan; (2) *Adhesive/spirit gum* dapat diganti dengan lem, lem bulu mata, atau kanji (lem yang terbuat dari tepung kanji yang dimasak hingga jadi lem); (3) *Crape hair* dapat diganti dengan benang wool; (4) *Hair whitener* dapat diganti dengan pasta gigi atau lilin pelangi warna putih.



Gambar 1. Kerangka Konseptual dalam proses Penciptaan *Make up* Karakter
 Sumber: Subarkah Hadisarjana

Teater Koma didirikan di Jakarta, 1 Maret 1977. Hingga 2015, Teater Koma sudah memproduksi kurang lebih 140 pementasan, baik yang ditampilkan dalam layar televisi maupun di atas panggung. Kiprah kreativitasnya biasa digelar di Pusat Kesenian Jakarta - Taman Ismail Marzuki dan Gedung Kesenian Jakarta. Teater Koma banyak mementaskan karya N. Riantiarno, antara lain berjudul “Rumah Kertas”, “Maaf. Maaf. Maaf.”, “J.J”, Trilogi OPERA KECOA (Bom Waktu, Opera Kecoa, Opera Julini), “Opera Primadona”, “Sampek Engtay”, “Semar Gugat”, “Opera Ular Putih”, “Republik Bagong”, “Republik Togog”, “Republik Petruk”, “Sie Jin Kwie”, “Rumah Pasir”, “Sie Jin Kwie Kena Fitnah”, “Sie Jin Kwie di Negri Sihir”, “Demonstran”, “Republik Cangik”, dan sebagainya. Selain itu, kelompok teater ini juga menggelar karya dramawan kelas dunia, antara lain William Shakespeare, Georg Buchner, Bertolt Brecht, Moliere, Aristophanes, Arthur Miller, Beaumarchaise, George Orwell, Alfred Jarre, Freidrich Schiller, Friedrich Durrenmatt, dan Evald Flisar.

“J.J Sampah-sampah Kota”, dipentaskan kembali pada 2019 di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki setelah sebelumnya dipentaskan pada 1979. Lakon tersebut ditulis oleh N. Riantiarno. Setelah 40 tahun berlalu, “J.J Sampah-sampah Kota” dipentaskan dengan arahan sutradara Rangga Riantiarno. Ini merupakan kali kedua penyutradaraan Rangga di Teater Koma setelah “Antigoneo” pada 2011.



Gambar 2. Latihan lakon "J.J" tahun 1979, di sebuah lapangan parkir beralaskan kertas koran. Syaeful Anwar sebagai Jian, Sari Madjid sebagai Juhro.
Sumber: Teater Koma

Make up karakter dalam pertunjukan teater “J.J Sampah-Sampah Kota” sangat multi kompleks. Lakon ini mempresentasikan kehidupan manusia sehari-hari dengan memainkan peran tokoh dalam hukum pergelutan politik, atau permainan politik. Kisah para pemegang kekuasaan memperlakukan orang-orang kecil nyatanya, dan ironisnya tidak lekang oleh waktu. Hal tersebut selalu terjadi dan berulang. Sebagai pementasan hasil produksi ulang setelah 1979, pada pementasan tahun 2019 sutradara banyak dilakukan penyegaran, terutama dari aspek artistik panggung, di antaranya *make up*.

Ada banyak tokoh yang dimainkan dalam lakon naskah “J.J Sampah-Sampah Kota”, di antaranya Jian dan Juhro sepasang suami istri miskin yang tinggal di kolong jembatan di kota Jakarta, sebagai pemeran utama dalam pertunjukan teater. Kemudian, sebagai pemeran sampingan ada Mandor Kepala yang memiliki kekuasaan dalam menguasai segala hal, yang memiliki anak buah mandor-mandor lainnya. Ada mbah Kung dan Puci, pasangan tua suami istri tetangga Jian dan Juhro yang miskin, namun bijaksana. Kentong dan Bakul sepasang suami istri yang mana Kentong istri Bakul merupakan seorang Waria, sementara Bakul adalah seorang preman yang bekerja keras. Sementara Bordes adalah orang yang suka menghasut (provokator), dia hidup di antara orang-orang miskin dan orang kaya seperti pejabat atau Perdana Menteri. Dua PSK (Pekerja Seks Komersial), Mariem dan Hapsah yang dianggap rendah dan kotor. Ada juga Tarba teman Jian, yang sama-sama berjuang menuntut hak para pekerja angkutan sampah.

Proses awal aplikasi *make up* dilakukan dengan observasi dan bedah naskah. Dalam hal ini penulis/peneliti yang sekaligus sebagai penata rias karakter yang menangani *make up* karakter dalam teater “J.J. Sampah-Sampah Kota”, melakukan

pembacaan naskah dengan baik dan teliti. Naskah tersebut kemudian dibedah dan dipahami setiap karakter tokoh-tokohnya. Penata rias atau *make up* karakter harus banyak berdiskusi, terutama dengan sutradara dan *art director*. Dalam hal ini, sutradara teater merupakan pemimpin utama pertunjukan sedangkan *art director* bertanggung jawab pada tampilan visual keseluruhan yang akan dihadirkan pada pertunjukan teater.

Melalui diskusi, maka akan ditemukan batasan-batasan karakter yang harus disesuaikan oleh penata *make up*. Batasan karakter disesuaikan berdasarkan referensi dengan tingkat kehidupan, level atau kelas dalam masyarakat, dan juga kepribadian setiap tokoh. Misalnya, karakter gentong yang merupakan seorang waria yang hidup dikota tetapi dari kelas bawah, tentu saja memerlukan *make up* khusus. Ada lagi pelacur-pelacur pada zaman itu yang memperlihatkan setting cerita sekitar tahun 1970-an, maka *make up* yang diaplikasikan pun disesuaikan dengan tahun cerita pada naskah.



Gambar 3. Penata rias berdiskusi dengan sutradara dan *art director*.
Sumber: Teater Koma

Dasar Pengaplikasian *Make up* Karakter

Pengembangan *make up* atau tata rias dilakukan seperti melukis pada wajah. Wajah manusia berbentuk tiga dimensi, sehingga ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Adapun dasar-dasar tata rias panggung yang penting dan harus dimiliki para perias ialah, (1) mengenal anatomi wajah (tengkorak kepala); (2) mengetahui penggunaan tata cahaya dan bayangan; (3) penggunaan warna yang tepat; (4) membuat garis-garis penegasan (aksentuasi) pada wajah.

Terang bayangan dapat dimainkan dengan sesuka hati, namun harus tetap mengikuti atau mengenal anatomi tengkorak wajah. Hal ini diperlukan agar proporsi garis tulang wajah terlihat proposional. Tata rias warna terang pada wajah digunakan untuk membuat (memberikan) tonjolan (tampak depan). Sebaliknya, untuk membuat kesan ke dalam (cekung) dipergunakan warna rias wajah yang gelap (bayangan).

Penggunaan terang bayangan yang baik atau harmonis akan menghasilkan dimensi yang ritmis.

Berlatih mengamati cahaya dan bayangan pada benda-benda yang bersinar cahaya matahari atau lampu untuk memudahkan kita dalam membuat tata rias yang baik sesuai keinginan. Dengan media pensil B pada kertas, kita utamakan membuat garis-garis serta arsir secara gradasi. Ini akan mempermudah kita dalam membuat bayangan pada wajah (model). Warna hitam atau gelap digunakan untuk bayangan (*shadow*), dan warna putih atau terang untuk cahayanya.

Tata rias sangat berkait atau berhubungan dengan tata panggung, baik itu dalam hal keserasian warna dan bentuk kostum, artistik, cahaya warna lampu, dan kebutuhan peran yang diperankannya.



Gambar 3. Pengambilan gambar multyimedia karakter Mandor Kepala
Sumber: Teater Koma

Gambar berikut ini menampilkan bagaimana proses pengambilan gambar multimedia karakter Mandor Kepala. Untuk membuat efek rambutnya yang mengembang, di ujung rambut diikat pada tiang penyangga dan tali. Pengambilan gambar secara *close up*, sehingga tampak jelas *make up* yang digunakan. *Make up* mandor kepala terbilang paling sulit pengerjaannya karena benar-benar mengubah wajah seseorang menjadi pribadi yang berbeda, unik, aneh, dan sangat kuat karakter yang akan ditonjolkan.

Efek pencahayaan dalam pengambilan gambar multimedia karakter Mandor Kepala juga sangat menguatkan *make up* yang diaplikasikan. Pemilihan efek cahaya yang tepat, semakin membangun karakter Mandor Kepala yang memiliki kekuasaan yang besar, sehingga hasil gambar multi media pun semakin dramatis. Di sini dapat dilihat bagaimana *make up* dalam membangun sebuah karakter semakin maksimal

dengan penggunaan efek cahaya yang baik, permainan gelap terang dan pemilihan warna lighting yang tepat, menjadikan pertunjukan teater ini semakin menarik.



Gambar 4. Belakang panggung, *make up* para perdana menteri atau mandor
Sumber:Teater Koma

Pemain teater profesional, dituntut dapat merias wajahnya sendiri, kecuali untuk *make up* dengan efek-efek khusus yang perlu dibantu oleh team penata rias. Biasanya untuk *make up* dasar atau *make up* yang biasa mereka lakukan sendiri, kemudian akan dikoreksi oleh tim penata *make up* bila ada kekurangan, atau ada beberapa bagian yang sulit digarap oleh pemain.

Pada gambar di atas tampak pemeran perdana menteri atau Mandor sedang merias diri mereka sesuai dengan peran yang dimainkan. Konsep *make up* diberikan oleh panata rias teater, yang sebelumnya sudah diujicobakan dan difoto untuk ditiru oleh para pemain. Konsep *make up* yang dibuat penata rias pun sudah melalui diskusi panjang dan persetujuan dari sutradara dan juga *art director*, sehingga terjadi keselarasan antara *make up*, costume, tata panggung dan pencahayaan. Penata rias biasanya tidak sendiri, mereka adalah tim namun memiliki koordintor atau ketua tim penata rias yang mengepali dan bertanggung jawab kepada seluruh tata rias yang ada di panggung.



Gambar 5. *Make up* para penjajah seks komersial dalam teater “J.J Sampah-Sampah Kota”
 Sumber: Teater Koma

Setiap tokoh dalam lakon “J.J Sampah-Sampah Kota” memiliki karakter yang berbeda-beda, maka *make up* yang digunakan pun berbeda untuk menguatkan karakter-karakter tersebut. Penata rias atau *make up* sebelumnya membagi karakter tersebut ke dalam strata sosial berbeda, dari kelas bawah sampai atas. Kemudian disesuaikan dengan profesi atau pekerjaan mereka dan juga sifat kepridaianya. Adapun *make up* karakter yang tercipta dalam “J.J Sampah-Sampah Kota” sebagai berikut:



Gambar 6. Jian dan Juhro
 Sumber: Teater Koma

J.J merupakan singkatan dari Jian dan Juhro, sepasang suami yang sangat miskin. Mereka tinggal di sebuah gubuk di kolong jembatan. Tokoh Jian diperankan oleh Zulfi Ramdoni. Jian bekerja sebagai pengangkut sampah yang pendapatannya atau digaji harian, dan tidak memiliki jaminan masa depan. Jian merupakan pribadi yang jujur, giat, dan selalu bergembira meskipun hidup selalu dalam kesulitan. Jian dan Juhro mewakili rakyat lemah yang hidup dengan bekerja keras demi harapan kelak hidup mereka akan menjadi lebih baik. Walaupun hasil tidak selalu secerah harapan dan cita-cita. Seperti mimpi yang bisa saja indah, sedih atau malah buruk dan menyeramkan.



Gambar 7. Karakter Jian

Sumber: <https://www.jawapos.com/photo/jelang-lakon-teater-koma-j-j-sampah-sampah-kota/>

Make up karakter pada tokoh Jian dibuat sendu dan kotor. Rambut jian pun berantakan dengan kumis dan jenggot yang tidak terurus, dibiarkan tumbuh seadanya. Busana yang dikenakannya pun lusuh layaknya baju seorang pemulung miskin, yang hari-harinya bergumul dengan sampah.



Gambar 8. Karakter Jian

Sumber: Teater Koma

Menurut Zulfi Ramdoni, aktor yang memerankan Jian. “*Jian bukan hanya orang kecil, bukan hanya simbol kejujuran; Jian itu manusia, yang di zaman sekarang, entah di mana keberadaannya.*”



Gambar 9. Para pemulung
Sumber: <https://djarumfoundation.org>

Selain Jian ada beberapa pemulung lain yang makeup-nya perlu digarap dengan baik. Secara visual tidak jauh berbeda dengan Jian, mereka kotor dan miskin. Hanya sedikit perbedaan *make up* untuk membedakan karakter sifat pribadi dan usia mereka. Selain *make up* dan busana, mereka juga dilengkapi dengan aksesoris yang digunakan pemulung bekerja seperti keranjang sampah yang selalu dibawa dipunggung mereka, serokan sampah, sapu, karung, dan lain-lain. Di antara mereka ada yang menggunakan topi untuk mengalau terik matahari di Jakarta saat mereka bekerja.



Gambar 10. Para Pemulung
Sumber: Detik.com



Gambar 11. Juhro
sumber: cnn.com

Juhro adalah istri Jian, yang pada masa mudanya adalah seorang pelacur dari kelas bawah. Meskipun Juhro tampak lusuh, namun masih terlihat aura cantik Juhro sebagai mantan pelacur. Juhro dalam cerita ini sedang mengandung, dan tidak lama lagi akan melahirkan. Bersama Jian, ia hidup bahagia meskipun dalam keadaan sulit.



Gambar 12. Juhro menjadi PSK Kembali
Sumber: indonesiakaya.com

Ketika anaknya sudah lahir dan Jian dipenjara, Juhro terpaksa kembali menjadi PSK, untuk membiaya anaknya dan membayar biaya pengadilan Jian. Penampilan Juhro berubah ketika sedang bekerja menjadi PSK. Juhro berdandan menor dengan rambut yang ditata sedikit rapi. Bedak tebal, lipstik merah, eyes shadow dan pemerah pipi, merupakan modal utama bagi PSK dari strata bawah untuk memikat pelanggannya. Busana yang dikenakan pun sedikit terbuka ala PSK tahun 1970-an. Penampilannya sangat berbeda ketika Juhro menjadi ibu rumah tangga biasa yang miskin.



Gambar 13. Juhro
Sumber: Teater Koma

Juhro adalah perempuan yang berusaha untuk kuat menghadapi persoalan hidupnya. Di bekerja keras demi anak dan suaminya, walau harus mengorbankan harga dirinya. Sosok yang sederhana, dan apa adanya, namun senantiasa mempunyai mimpi dan harapan. Terlalu banyak getir pahit yang harus dihadapi. Dia harus tetap tersenyum ketika menghadapi pelanggannya, dan menangis setelahnya.



Gambar 14. Karakter Mandor Kepala
Sumber: Teater Koma

Mandor Kepala diperankan oleh Ohan Adiputra. Mandor kepala merupakan pemimpin tertinggi yang menguasai segala hal yang memutuskan segala hal yang mutlak, dia yang punya semua kekuasaan. Mandor kepala dalam “J.J. Sampah-Sampah Kota” digambarkan sebagai orang yang tua sekali dengan rambut panjang yang tergerai mengembang. Wajahnya tua sekali dan semua perintahnya harus dituruti, ia adalah *Godfather* atau bapak mavia.



Gambar 15. Proses pengambilan gambar Mandor Kepala
Sumber: Teater Koma

Tokoh Mandor Kepala dalam pertunjukan “J.J Sampah-sampah Kota” ditampilkan dalam bentuk multimedia, yang tampak hanya wajah tua dan rambutnya yang panjang mengembang. Sebagian busananya hanya sebagian terlihat. *Make up* karakter Mandor Kepala dalam prose pembuatannya paling sulit, karena selain menampilkan wajah yang sangat tua dengan keribut diseluruh wajah, Mandor Kepala juga memiliki rambut, kumis, dan jenggot yang sangat panjang dan mengembang. Rambut, kumis dan jenggotnya berwarna putih sesuai usianya.



Gambar 16. Mandor Kepala dihadirkan dalam Multimedia.
Sumber: Teater Koma

Empat tokoh bawahan dari Mandor Kepala, Sekretaris diperankan oleh Daisy Lantang, Perdana Menteri 1 (PM-1) diperankan oleh Indries Pulungan, Perdana Menteri 2 (PM-2) diperankan oleh Sekar Dewantari, sedangkan Perdana Menteri 3 (PM-3) diperankan oleh Adhini Puteri. Semua adalah manusia-manusia yang bekerja dibawah perintah Mandor Kepala. Mereka bekerja seperti robot, sangat kejam dan tidak memiliki belas kasihan. Bersama Mandor Kepala, mereka mengawasi kerja para kuli pengangkut sampah.



Gambar 17. Perdana Menteri atau disebut juga mandor dalam J.J Sampah-sampah Kota.
Sumber: Teater Koma

Make up mereka dibuat seperti robot, dengan warna-warna metal. Di bagian atas diberi aksesoris seperti kabel-kabel yang menggambarkan otak-otak robot yang hanya mampu mengikuti perintah Mandor Kepala, tanpa memiliki hati dan belas kasian sama sekali. Para Sekretaris atau perdana menteri ini disebut juga mandor-mandor, warna silver dan hitam pada *make up* para mandor sangat dominan, selaras warna busana dan aksesoris yang dikenakan. *Make up* yang menonjol pada bagian mata dan hidung. Pada bagian alis pun dibuat sangat tegas, sehingga memperkuat tampilan mereka yang kejam.



Gambar 18. Mbah Kung dan Puci
Sumber: Teater Koma

Mbah Kung dan Puji yang diperankan oleh Budi Ros dan Ratna Uly. Mereka adalah tetangga Jian dan Juhro yang sangat arif dan bijaksana. Sepasang suami istri yang sudah tua dan miskin. Setiap kali ada persoalan-persoalan, mereka berdua yang dituakan untuk menyelesaikan masalah. Kearifannya di tengah kemiskinan terkadang

menjadi bomerang, ketika tidak dapat mengatasi situasi yang buruk, terkadang membuat mereka menjadi stress, dan membuat dirinya menjadi labil.

Make up karakter yang diaplikasikan tentu saja *make up* karakter orang tua, dengan strata sosial dari kelas bawah, karena mereka juga tinggal di kolong jembatan. Di wajah mereka tampak guratan-guratan garis yang menciptakan wajah keriput dan rambut yang memutih karena usia. Guratan-guratan atau keriput tampak sekali pada bagian dahi, bawah mata, dan juga sekitar garis senyum. *Make up* karakter Mbah Kung dilengkapi dengan kumis dan jengkot yang juga sudah memutih seperti warna rambutnya. Penata *make up* harus detail dalam membuat karakter mbah Kung dan Puci, karena wajah aktor dibuat lebih tua dari usia aslinya.



Gambar 19. Kentong dan Bakul
Sumber: Teater Koma

Kentong dan Bakul dimainkan oleh Hengky Gunawan dan Febri Siregar. Mereka ini adalah sepasang suami istri. Kentong istri Bakul adalah seorang waria. Diperankan oleh seorang pria dengan penampilan seperti waria dari kelas bawah yang *bermake up* menor atau seringkali disebut banci kaleng. *Make up* karakter Kentong dibuat menor dan norak dengan bedak dengan warna cerah dan tebal, lipstik merah, bulu mata tebal, perona pipi yang sangat mencolok, dan dilengkapi dengan wig (rambut palsu) panjang.

Sementara Bakul sang suami adalah seorang preman yang bekerja keras. *Make up* karakter Bakul dibuat seperti pria yang sangar dengan kumis serta brewok yang tebal dan hitam. Untuk menambah kesan sangar, busana Bakul dilengkapi dengan ikat kepala. Bordes adalah orang yang suka menghasut (provokator), dia hidup di antara orang-orang miskin dan orang kaya seperti pejabat atau Perdana Menteri. Dia senang menghasut untuk kepentingan diri sendiri. Dia akan mendekati siapa saja yang menguntungkan dia. Bordes penampilan sedikit necis (apik, bersih, dan rapi) bila

dibandingkan dengan tokoh yang lain dalam teater J.J Sampah-sampah Kota. *Make up* Bordes dibuat tegas, terutama pada alis dan garis hidung. Tatanan rambut dan kumis tertata rapih dan terawat. Busananya pun tampak lebih berkelas dan modis.



Gambar 20. Bordes
Sumber: Teater Koma

Karakter Bordes diperankan oleh Ade Firman Hakim. Penampilan Bordes yang rapi ini mampu meyakinkan para kuli pengangkut sampah untuk menuntut kenaikan gaji. Bordes sangat pandai berbicara dan mampu meyakinkan para kuli untuk melakukan demonstrasi.



Gambar 21. Mariem dan Hapsah, potret masyarakat kelas kecoa di sekitar kita. Tergusur pembangunan, terpaksa menjajakan diri untuk bertahan hidup di kota besar
Sumber: Teater Koma

Hapsah dan Meriem adalah dua orang PSK (Pekerja Seks Komersial), mereka adalah teman Juhro. Sebagai PSK dari kelas bawah, mereka berdandan agak norak dengan *make up* tebal. Seting cerita ini, sekitar tahun 1970-an, sehingga *make up* mereka disesuaikan dengan zamannya. Selain *make up*, tatanan rambut mereka pun mengikuti zamannya, dengan bagian belakang disasak ke atas. Seringkali mereka dianggap kotor, dan rendah. Selain Hapsah dan Meriem sebenarnya ada beberapa PSK lainnya, yang penampilannya kurang lebih sama.



Gambar 22. Kawasan Bordelo adalah tempat hiburan yang selalu menyenangkan buat rakyat bawah kolong jembatan
Sumber: indonesiakaya.com



Gambar 23. Karakter PSK dalam Teater J.J. Sampah-sampah Kota.
Berpenampilan wanita di tahun 1970-an
Sumber: Teater Koma

Latar belakang cerita “J.J Sampah-sampah Kota” adalah tahun 1970-an, hal ini tampak betul pada penampilan karakter para wanita-wanita penghibur pada saat itu. Gaya busana tahun 70-an wanita penghibur dari kelas bawah. Busana minim dengan warna-warni yang sangat mencolok dan selera fashion yang rendah. *Make up* yang berlebih terkesan norak dengan tatanan rambut dengan sasakan tinggi khas gaya rambut tahun 1970-an.

Tak hanya menyesuaikan dengan konteks zaman, kostum dan rias dalam sebuah pertunjukan tentunya juga harus menyesuaikan dengan konteks sosiologis, geografis, dan psikologis para tokohnya. Pekerjaan tim kostum dan rias dalam pertunjukan pun tidak selesai begitu saja setelah kostum dan rias terancang; berbagai aspek yang masih bisa dikembangkan akan terus digarap, bahkan hingga hari terakhir pertunjukan (Teater Koma).



Gambar 24. Karakter Jinten (Orang gila)
Sumber: Teater Koma

Jinten yang diperankan oleh Hapsari Andira adalah karakter orang gila. Sosok unik yang turut mewarnai kehidupan kolong jembatan. Kelereng atau gundu menjadi sahabat, sekaligus sumber kebahagiaannya. Jinten tak pernah mengganggu, apalagi mengusik siapa pun. Ia hanya punya cara sendiri untuk bersenang-senang di tengah beratnya beban yang terus mengusik pikirannya. Penampilan Jinten terlihat paling kotor dan berantakan bila dibandingkan dengan karakter lain. Wajah yang coreng moreng kotor tidak karuan, dengan tompel besar di pipi. Gigi yang berantakan dan kotor tak terawat. Pakaian compang-camping yang sama sekali tidak ia pedulikan, sama seperti bagaimana ia tidak peduli dengan kondisi yang terjadi saat itu.



Gambar 25. Tarba sahabat Jian.
Sumber: Teater Koma

Tarba adalah teman Jian, yang sama-sama berprofesi sebagai pemulung. Tarba, juga ikut dalam aksi demonstrasi para pemulu, ia suka berteriak-teriak seperti orang kesurupan. Akibatnya, ia dipukuli petugas dan diancam akan dijebloskan ke penjara. *Make up* Tarba hampir sama dengan pemulung lainnya, jiwa keras Tarba diaplikasikan dengan *make up* karakter dengan berewok dan kumis yang tebal.



Gambar 26. Karakter Hansip
Sumber: Teater Koma

Peran pendukung berikutnya adalah Hansip yang mengamankan para demonstran. Hansip digambarkan dengan *make up* dengan karakter yang keras. Kumis tebal melintang menguatkan karakter Hansip yang tegas.



Gambar 27. Seluruh pemain Teater J.J Sampah-Sampah Kota
Sumber: Teater Koma

Pada lakon teater “J.J Sampah-Sampah Kota”, melibatkan banyak pemain karena banyak juga tokoh-tokoh yang dimainkan. Sebagian tokoh memiliki penampilan dan karakter yang hampir sama, tetapi untuk membedakan karakter setiap pemain pasti ada ciri khusus di setiap karakternya. Peran *make up* inilah yang menjadi salah satu penguat karakter setiap karakter yang dimainkan.

Simpulan

Sebuah pementasan memerlukan *make up* karakter dalam membangun karakter tokoh-tokoh yang terdapat dalam naskah. *Make up* karakter teater dikerjakan oleh tim penata rias khusus yang menangani *make up* atau tata rias panggung. Proses menentukan *make up* yang sesuai untuk para pemain dilakukan dengan membagi karakter ini ke dalam kategori, kelas sosial, pekerjaan, jabatan, sifat dan juga usia tokoh-tokoh yang ada dalam naskah. Sehingga ada *make up* khusus yang memperkuat karakter-karakter tersebut, seperti tokoh Jian dan Juhro yang digambarkan sebagai masyarakat dari kelas sosial bawah, dengan riasan *make up* dengan kesan yang sendu, kotor dan penuh dengan beban hidup yang berat. Selain itu, pemilihan kostum sesuai trend fasion zaman dan properti panggung menjadi penguat karakter setiap tokoh dan memperlihatkan latar sosial, budaya, dan zaman dalam cerita.

Beberapa karakter diperlukan spesial efek *make up* untuk mengubah wajah pemain sesuai karakter lakon yang diperankan secara maksimal. Special efek ini menggunakan bahan-bahan khusus untuk mengubah bentuk atau tekstur wajah sehingga tercipta wujud manusia yang baru, misalnya seperti *make up* Mandor Kepala. Special efek tidak hanya diaplikasikan dalam penggunaan bahan-bahan *make up* dalam memperkuat karakter, tetapi juga dengan memanfaatkan efek cahaya yang menghasilkan penampilan tokoh menjadi lebih dramatis. Pada pertunjukan teater “J.J Sampah-Sampah Kota” (2019) pemanfaatan teknologi multimedia dalam menampilkan tokoh Mandor Kepala menghasilkan peran *make up* dan cahaya dimainkan semakin maksimal, sehingga pertunjukan semakin spektakuler dan menarik.

Diskusi intensif antara penata *make up* dengan sutradara dan *art director* dalam setiap pementasan menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengembangan *make up* karakter dengan naskah, serta kostum, artistik panggung, dan faktor pencahayaan. Untuk mendapatkan suasana yang diinginkan penata rias atau *make up* perlu melakukan pendalaman karakter, baik itu melalui bahan literasi, observasi ke lokasi yang menjadi latar cerita, maupun wawancara dengan narasumber yang terkait dengan lakon tersebut. Sample *make up* atau prototype berupa foto atau sketsa wajah sebaiknya dipresentasikan kepada para pemain agar antara *make up* karakter dan aplikasi dapat dijiwai saat di atas panggung. Sebagaimana seni lukis dengan media wajah yang merupakan objek tiga dimensi, pengetahuan dan pemahaman mengenai gradasi gelap-terang dan efek yang dihasilkan menjadi hal yang penting dan

mendasar. Oleh karena itu, praktik dan banyak berlatih menjadi kunci utama dalam mengeksplorasi kepekaan kebutuhan *make up* karakter dalam setiap pertunjukan.

Sumber Referensi

Aizid, Rizem. (2018). *Sejarah Terlengkap Peradaban Dunia*. NOKTAH.

Kenney, Karen Latchana. (2010). *Cool Make-up: How to Stage Your Very Own Show: How to Stage Your Very Own Show*. Minnesota: Mighty Media.

Korichi, Rodolphe, & Pelle-de-Queral, Delphine. (2008). Why women use makeup: Implication of psychological. *Journal of Cosmetic Science*, 59, 127–137.

Musgrove, Jan. (2013). *Make-up, hair and costume for film and television*. Routledge.

Susantono, Bambang. (2014). *Revolusi Transportasi*. Gramedia Pustaka Utama.